

Hakikat Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam

Taufiq Ihsani

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat
Email: taufiq.ihsanippisaid@gmail.com

Received: 9 January 2022

| Accepted: 28 June 2022

Abstract: Since humans are determined to demand progress in their lives, since then education is needed in creating ideas or ideas to develop the potential that exists within them. Historically, education has always accompanied every generation to guide humans to be in accordance with the times. Various kinds of educational curricula have been made based on educational theories that have been developed, ranging from traditional educational theories, western education, even though Islamic education. Every time the policy makers change, the education curriculum changes too. The fundamental question that needs to be asked is what kind of curriculum is in accordance with the characteristics of the Indonesian nation? This paper will describe a comparison of traditional education, western education and Islamic education. This is done in an effort to avoid unilateral claims that true education is Islamic education. So that the results of this comparison, we can find education with what kind of model is in accordance with human nature.

Abstrak: Semenjak manusia bertekad untuk menuntut kemajuan dalam hidupnya, sejak saat itulah pendidikan dibutuhkan dalam menciptakan ide atau gagasan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Secara historis, pendidikan senantiasa mendampingi setiap generasi ke generasi untuk menuntun manusia agar sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai macam kurikulum pendidikan telah di buat berdasarkan teori pendidikan telah dikembangkan, mulai dari teori pendidikan tradisional, pendidikan barat, bahkan pendidikan Islam sekalipun. Setiap berganti pemangku kebijakan, kurikulum pendidikan ikut berganti. Pertanyaan mendasar yang perlu diajukan adalah kurikulum yang seperti apa yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia? Tulisan ini akan memaparkan komparasi pendidikan tradisional, pendidikan barat dan pendidikan Islam. Hal tersebut dilakukan dalam upaya menghindari klaim sepihak bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan Islam. Sehingga hasil dari perbandingan tersebut, kita bisa menemukan pendidikan dengan model seperti apa yang sesuai dengan fitrah manusia.

Keywords: Fitrah, human being, Islamic educational philosophy, *tarbiyah*

Pendahuluan

Diskursus Hak Asasi Manusia (HAM) tidak pernah surut diperbincangkan. Permasalahan HAM bukan hanya menjadi masalah nasional atau bahkan global saja. Tetapi, masalah HAM di Indonesia telah merenggut ke berbagai aspek dasar kehidupan manusia. Mulai dari permasalahan HAM di bidang pendidikan, ekonomi, agama, sosial dan budaya. Menurut laporan tahunan Komisi Nasional (Komnas) HAM, pelanggaran HAM di Indonesia dari tahun 2015 sampai 2021 mengalami penurunan. Tercatat pada tahun 2015 terdapat 8.249 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2020 yang menjadi 2.520. Pada akhir tahun 2021 kembali menurun menjadi 2.258 kasus (Hukum & Peradilan, 2021). Tetapi, penurunan kasus pelanggaran HAM di Indonesia bukan berarti permasalahan yang dilakukan oleh manusia semakin membaik.

Setelah masalah HAM, Indonesia kembali direpotkan oleh kasus korupsi yang menyebabkan kerugian terhadap rakyat, bahkan sampai negara sekalipun. Menurut Laporan pemantauan tren penindakan kasus korupsi tahun 2021, ICW telah berhasil mengumpulkan kasus korupsi yang ditelaah ditangani oleh penegak hukum sebanyak 533 orang. Sejumlah 1.173 orang ditetapkan menjadi tersangka dari berbagai latar belakang profesi. Adapun penegak hukum telah berhasil menemukan kerugian yang dialami negara sebanyak 29,438 triliun, pemerasan atau pungli sebesar 5,9 miliar, suap sebesar 212 miliar, dan pencucian uang sebesar 20,975 miliar (Hukum & Peradilan, 2021).

Selain pelanggaran HAM dan tindakan korupsi, jelas masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh manusia. Perbincangan tentang manusia adalah persoalan menarik untuk menjadi topik pembicaraan. Pasalnya, permasalahan manusia tidak hanya sampai pada kasus Korupsi dan pelanggaran HAM saja. Tetapi, secara mendasar permasalahan manusia ada di dalam dirinya sendiri yang unik. Karena keunikan inilah persoalan manusia tidak pernah sepi dari bahan perbincangan, baik di bidang pendidikan, sosial, ekonomi maupun agama sekalipun.

Muthahari mengurai permasalahan manusia dari sudut pandang filosofis yang berangkat dari pembahasan hakikat manusia. Ia mengatakan, dalam perspektif Islam hakikat manusia merupakan wujud yang diciptakan. Penciptaan tersebut diantaranya adalah pemberian Allah. kepada manusia berupa potensi-potensi (*fitrah*) untuk hidup di dunia. Potensi manusia tersebut akan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang menyimpannya (Muthahhari, 2011). Selain itu, Aziz mengungkapkan *fitrah* memiliki kecenderungan untuk mencari dan menerima kebenaran, meskipun kecenderungan tersebut tersembunyi di dalam hatinya. Sementara manusia memiliki kecenderungan tersebut, faktor eksternal menjadi salah satu penyebab manusia berpaling dari *fitrah*-nya. Selain itu, *fitrah* memiliki relasi dengan Islam itu sendiri (Aziz, 2009).

Fitrah yang dimaksud dalam pembahasan ini dipandang dalam kaitannya dengan syahadat yang menjadikan manusia sebagai muslim. Hal ini menunjukkan bahwa manusia saat dilahirkan dari perut ibunya memiliki kemampuan untuk mengenal Allah. Dengan demikian, ini merupakan bentuk organik manusia sendiri saat dilahirkan untuk siap menerima agama sebagai pedoman hidupnya (Yasien, 1997).

Ditinjau dari segi definisi, Mubarak menyatakan manusia adalah hewan yang berfikir. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai kelebihan yang membuat dirinya berbeda dari makhluk yang lain. Dari segi jasmani, manusia memiliki bentuk tubuh tegak dan anggota tubuh yang memiliki fungsi ganda. Sementara dari segi rohaninya, manusia mempunyai nafsu untuk merasa dan akal untuk berfikir (Mubarak, 2022). Melalui akalnya, manusia dapat memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, akal yang dimiliki oleh manusia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki olehnya. Akal dan nafsu yang dimiliki manusia berfungsi secara berdampingan dan satu sama lain saling memberi pertimbangan (Syukur, 2000).

Harus Shaleh mengungkapkan manusia bisa dilihat dari sisi ke-malaikatan dan ke-hewanan. Artinya pernyataan tersebut mengandung makna dalam diri manusia terdapat unsur hewan yang meliputi amarah, ego dan lainnya. Sedangkan makna kemalaikatan berarti dalam diri manusia terdapat unsur yang meliputi akal, hati dan yang lainnya. Hal ini dinilai oleh Shaleh sebagai makhluk unik dan yang membedakannya dengan makhluk lain yang diciptakan oleh Allah. Terdapat dua pandangan yang juga ditolak oleh Murtadha Muthahari. Pertama, pandangan Descartes yang menyatakan perbedaan manusia dengan makhluk lain adalah manusia memiliki tabiat rasional. Sedangkan menurut kaum humanis, perbedaan manusia dengan makhluk lain adalah dari segi tanggung jawabnya. Menurutnya melihat manusia dari segi religiusitas adalah pandangan yang tepat untuk menilik perbedaan antara manusia dengan makhluk yang lain (Saihu, 2019).

Semenjak manusia bertekad untuk menuntut kemajuan dalam kehidupannya, sejak saat itulah pendidikan dibutuhkan dalam menciptakan ide atau gagasan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Secara historis, Pendidikan senantiasa mendampingi setiap generasi ke generasi untuk mendampinginya sesuai dengan perkembangan zaman. Macam-macam teori Pendidikan telah dikembangkan, mulai dari teori Pendidikan tradisional, Pendidikan barat, bahkan Pendidikan Islam sekalipun. Oleh karena itu, dalam jurnal kali ini penulis akan menganalisis makna universal yang terdapat dalam hakikat fitrah manusia dan Pendidikan Islam serta sebagai upaya untuk menemukan relasi antara keduanya.

Metode

Penelitian ini mengadopsi metode *literature review* atau kajian pustaka, di mana peneliti melakukan pengumpulan, pembacaan, review, dan analisis terhadap buku-buku, artikel-artikel jurnal, prosiding kegiatan ilmiah yang relevan, lalu menuangkannya dalam naskah artikel ilmiah ini. Sesuai dengan tujuan kajian ini, yaitu untuk mengelaborasi konsep dan hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam, maka literatur yang dipilih adalah tentang hakikat fitrah dan manusia dalam perspektif pendidikan dan pemikiran atau filsafat pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Fitrah Manusia

Pertanyaan mengenai “apakah manusia itu?” kerap membuat orang tidak bisa menjawab. Banyak manusia yang tidak mengetahui siapa dirinya. Menurut Asifudin banyak manusia yang menjawab pertanyaan tersebut dengan argumen yang berbeda-beda. Ada yang menjawab manusia adalah *zoon politicon, homo religious, rational animal, homo education, hayawanun nathiq, homo sapien, homo faber, homo economic, la quin* dan yang lainnya (Asifudin, 2010)

Upaya membahas mengenai manusia, para pemikir muslim mengawalinya dengan pembahasan fitrah. Definisi fitrah banyak disebutkan dalam teks al-Qur’an. Meski demikian, hanya terdapat satu ayat dalam al-Qur’an yang mendefinisikan *fithrah* dengan merujuk terhadap pola *fi’lah* (Zuhairin, 2004).

Berikut firman Allah yang membahas Fitrah, yaitu Q.S ar-Rum ayat 30 yang berbunyi: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S al-Rum: 30) (Kementrian Agama RI, 2013: 407).

Lafal *fi’lah* dalam Bahasa Arab mengikuti pola mashdar yang bermakna “jenis perbuatan atau keadaan”. Semisal, kata *jalsah* memiliki arti duduk. Sementara jika memakai pola mashdar, kata tersebut berevolusi menjadi *jilsah* yang berarti keadaan duduk. Dengan demikian, Muthahari (2011:7) menyatakan *fithrah* merupakan keadaan manusia saat diciptakan. Keadaan tersebut mengarah terhadap pembahasan terkait agama. Artinya, Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu yang di dalam dirinya telah diberikan kekhususan-kekhususan saat Ia diciptakan. Keadaan tersebutlah yang kemudian disebut dengan *fithrah* manusia.

Sementara itu, imam al-Maraghi mendefinisikan bahwa fitrah adalah kondisi manusia yang siap menerima kebenaran saat diciptakan dan siap mengimplementasikan pikirannya (Azra dkk, 2002:23). Pandangan yang sama dikemukakan oleh Abdurrahman Assegaf yang menyatakan bahwa *fithrah*

berkaitan dengan kata *al-khilqah* dan *al-Thabi'ah*. *Al-khilqah* memiliki arti sebagai pembawaan atau naluri, sedangkan *al-Thabi'ah* berarti watak, tabiat dan karakter yang diberikan Allah kepada manusia (Azra, 2002).

Berdasarkan kajian linguistik di atas, fitrah bermakna potensi dasar manusia berkeinginan suci sebagai jembatan untuk berlaku *hanif* (cenderung kepada kebenaran) dan mengabdikan kepada Allah. Sementara itu, hati nurani merupakan pancaran keinginan manusia kepada kebenaran, kebaikan dan kesucian. Bertolak dari hal ini, terlihat bahwa manusia berasal dari, oleh dan bertujuan untuk sang maha mutlak, yakni Allah (Assegaf, 2011).

Manusia hidup di dunia dibekali kehendak atau keimanan dan perasaan oleh Allah. Fitrah akan mengantarkan manusia menuju ke tingkat kesempurnaannya. Artinya, semua manusia mempunyai potensi yang sama untuk menggapai kesempurnaannya. Dan kesempurnaan tersebutlah yang merupakan tujuan dari manusia itu sendiri. Menurut Muthahari kesempurnaan manusia terletak pada jiwa dan mentalnya yang berkembang sesuai nilai-nilai kemanusiaan (Muthahhari, 2011).

Muthahari menyatakan terdapat tiga istilah yang harus dikonsepsi terlebih dahulu agar istilah fitrah bisa dipahami. Diantara tiga istilah tersebut adalah watak, insting atau naluri dan fitrah. Pertama, watak merupakan sifat dasar dan identik dari suatu benda. Manusia dengan pemikirannya dapat mengaitkan watak suatu benda dengan sifat yang dimiliki oleh manusia. Kedua, insting merupakan sifat dasar yang dimiliki tanpa melalui usaha (*ghair muktasabah*). Insting merupakan kondisi tidak sadar atas apa yang sedang dialami. Selain itu, insting lebih identik dengan suatu hal yang bersifat biologis atau jasmani. Ketiga, fitrah merupakan bawaan alami manusia saat diciptakan, atau kekhususan yang ada dalam diri manusia dan bukan diperoleh melalui usaha (*muktasabah*). Berbeda dengan insting, fitrah bersifat kemanusiaan, yakni mencakup jasmani dan rohani (Muthahhari, 2011).

Selaras dengan Firman Allah dalam al-Qur'an yang menyatakan sebagai berikut: Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang sangat kufur (Q.S 76: 3) (Kementerian Agama RI, 2013: 578).

Pada ayat tersebut menurut Muhammad Abduh yang dikutip dari bukunya Arbiyah Lubis menyatakan bahwa melalui bekalnya itu manusia bisa berlaku bebas dalam menentukan aktifitasnya. Tetapi dengan pilihannya itu manusia wajib mempertanggung-jawabkan kehendaknya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana Firman Allah sebagai berikut (Lubis, 1993): Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (Kementerian Agama RI, 2013:349).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan manusia hidup adalah semata-mata untuk mengabdikan diri kepada Allah. Segala aktifitas keseharian ditujukan untuk mengharap ridha Allah. Pengetahuan pun tidak akan bernilai

apa-apa ketika tidak dikorelasikan dengan nilai-nilai ketuhanan. Tidak bisa dipungkiri dalam diri manusia ada dua motif yang berkontradiksi.

Manusia mempunyai dua motif dasar yang dapat membedakan dirinya dengan makhluk yang lain, yaitu motif ego dan motif suci. Pertama, motif ego atau hawa nafsu adalah kecenderungan yang membuat manusia untuk menjadikan dirinya sebagai pusat dari segala tindakannya. Kedua, motif suci adalah kecenderungan manusia untuk melakukan segala sesuatu hal yang baik. Ciri khas dari motif suci ialah tidak melulu menggeluti sesuatu yang bersifat jasmani (Muthahhari, 2011).

Al-Qur'an sendiri menguraikan hal tersebut dalam Surat Al-Rum ayat 30 yang telah disebutkan di muka, terdapat dua hal yang penulis garis bawah. Pertama, Allah mengajak manusia menggunakan ajaran yang benar. Kedua, Allah menyebutkan bahwa ajaran yang benar adalah ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia.

Menurut Muthahhari, agama adalah fitrah manusia. Agama dan manusia berasal dari esensi yang sama. Namun yang membedakannya, Al-Qur'an merupakan petunjuk, sedangkan manusia adalah yang diberi petunjuk. Agama dipandang oleh Muthahhari bersumber dalam diri manusia, artinya bukan bersumber dari konstruksi sosial. Dengan adanya teori ini, menandakan bahwa agama merupakan jalan atau petunjuk manusia untuk mencapai tujuannya (Muthahhari, 2011).

Islam dipandang sebagai agama fitrah, yakni agama yang memiliki relasi dengan karakteristik manusia. Nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam agama memiliki kesesuaian dengan kecenderungan organik yang dimiliki oleh manusia. Tentu, agama Islam memiliki relasi dengan serentetan tugas manusia diantaranya adalah untuk beribadah dan melaksanakan agama Allah (Khamdan, 2012).

Peribadatan dan pengabdian manusia terhadap Allah, seperti yang telah dijelaskan di atas, sedikitpun tidak merenggut kebebasan manusia. Sebab, kebebasan memiliki arti bertindak sesuai dengan apa yang dituntut oleh sifat dasar manusia, dalam hal ini adalah *fitrah*. Seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Baqarah: 256) (Kementrian Agama RI, 2013:42).

Ad-din merupakan istilah lain dari agama Islam. Persamaan kata *ad-din* diantaranya adalah tauhid (keesaan Allah), *ass-syari'ah* (hukum), dan *wara* (kehati-hatian). Sementara itu, menurut al-Attas *ad-din* berasal dari istilah *dana*, yang berarti dia berhutang. Rasionalisasi yang diberikan olehnya adalah manusia telah berhutang kepada Allah yang telah menjadi penopang dalam eksistensi hidupnya. Sebelum manusia dilahirkan ke bumi, seorang yang

beriman akan mengakui bahwa ruhnya telah mengakui esensi Allah (Yasien, 1997).

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini," (keesaan Tuhan)". (Q.S. al-A'raf: 172) (Kementrian Agama RI (2013:173).

Ayat ini telah menunjukkan bahwa Allah telah memasukan nilai-nilai agama ke dalam jiwa manusia, yaitu keimanan terhadap Allah. Pada dasarnya Allah telah memberikan agama fitrah kepada manusia jauh sebelum dilahirkan dari rahim ibunya. Dengan demikian, agama Islam yang telah diwahyukan Allah merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia.

Pendidikan Islam tradisional bermula dengan kultur yang sangat tradisional, yakni dibentuk dengan konsep halaqah. Terlebih jika merujuk pada proses pendidikan Islam tradisional pada zaman Nabi SAW, pendidikan dilakukan di rumah-rumah sahabat, masjid, setelah itu berubah menjadi madrasah. Meski demikian, seiring perkembangan zaman pendidikan Islam tradisional mengalami perkembangan, dibuktikan dengan adanya madrasah (Nata, 2009).

Ciri paling khas dari pendidikan Islam tradisional adalah proses pembajarannya yang mengutamakan ilmu-ilmu keagamaan. Hal ini menandakan bahwa ilmu modern tidak termasuk ke dalam materi pembelajaran pendidikan Islam tradisional. Pendidikan Islam tradisional lebih menggunakan sistem tradisional, sebab belum mempunyai metode pendidikan yang selaras dengan perubahan zaman (Saihu, 2019).

Berdasarkan pemikiran Abdul Mun'im Ibrahim, pendidikan Islam tradisional memiliki karakteristik untuk tetap berorientasi kepada misi ke-Islaman, yaitu menyebarkan pemahaman agama Islam ke berbagai kalangan. Pertama kali penyebaran tersebut dilakukan oleh sahabat Nabi SAW. Sementara di Indonesia, Wali Songo memiliki peran yang sama dengan tujuan akhir untuk mencapai ridha Allah (Khoeruddin, 2018).

Manusia diciptakan oleh Allah kebumi untuk menjadi hamba yang mengabdikan kepada Allah yang sama rata dengan makhluk lain, meski dengan bentuk peribadatan yang berbeda. Di sisi yang lain, manusia merupakan puncak penciptaan yang diberikan tugas mulia untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Pendidikan Islam tradisional pada saat itu masih belum mengalami perkembangan untuk membahas ilmu keduniaan. Sehingga masyarakat tradisional pada saat itu mengejarkan kepada setiap generasinya untuk mempelajari ilmu keislaman saja. Adapun keilmuan islam tradisional yang diajarkan kepada generasinya diantaranya al-Qur'an, ibadah, fikih, Tarikh, dan

ilmu islam yang lainnya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan dan berbagi ajaran islam yang mulia. Materi tentang akhlak adalah materi yang dominan untuk ditransfer kepada peserta didik. Metode ini memiliki tujuan agar peserta didik memiliki adab yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan sosial.

Karakteristi pendidikan islam tradisional adalah bahwa pusat dari proses kegiatan belajar adalah guru. Guru dipandang sebagai wujud yang ideal dalam proses belajar, baik dari segi kedewasaan maupun ilmu pengetahuan. Jadi, sudah selaknya dalam kultur pendidikan ini guru adalah sosok yang patut ditiru dan digugu oleh peserta didik. Selain itu ia menyatakan bahwa guru merupakan subjek dan murid adalah objek dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru wajib memberikan kepada muridnya berupa pengetahuan dan harus menguasai metode penyampaian. Sedangkan murid hanya berkewajiban untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Dengan demikian, peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya.

Metode yang digunakan dalam proses pendidikan islam tradisional adalah metode ceramah, menulis dan hafalan. Biasanya, metode yang sering disampaikan saat memberikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah suatu metode yang disampaikan secara satu arah secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didik. Kelebihan dari metode ini adalah guru tidak perlu mempersiapkan materi dengan waktu yang lama, hal ini berdasarkan kelincahan sang guru (Khoeruddin, 2018).

Jean Jacques Roesseau atau lebih akrab dengan sebutan J.J Roesseau telah menelaah tentang konsep Pendidikan menggunakan pendekatan naturalisme. Naturalisme berasal dari kata natura yang bermakna alami dan isme memiliki arti paham. Pendekatan yang dipelopori oleh J.J Roesseau ini menganggap bahwa segala hal yang memiliki karakteristik alami atau organik cenderung baik. Sementara Pendidikan yang datang dari eksternal manusia dinilai olehnya kurang baik untuk perkembangan kehidupan manusia. Selain itu, pendekatan naturalisme merupakan pendekatan yang meyakini adanya pembawaan manusia sejak lahir dan juga lingkungan. Sehingga, ungkapan di atas menunjukkan bahwa Pendidikan internal diri manusia adalah Pendidikan yang paling baik (Rasjidi, 1984).

Roesseau berpendapat bahwa manusia saat dilahirkan dalam kondisi yang baik. Namun, karena pengaruh lingkunganlah manusia manusia bisa berbuat jahat. Hal ini menunjukkan, bahwa sisi jahat yang terdapat dalam diri manusia bersumber dari lingkungannya. Berbeda dengan teori yang diungkap oleh Mensius yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat yang jahat. namun, karena faktor lingkungan manusia bisa berubah menjadi baik (Ahmadi & Uhbiyati, 19991) (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991:296).

Pendapat Roesseau juga dikenal sebagai aliran negativism. Adalah aliran yang berpandangan setiap manusia yang baru lahir memiliki pembawaan baik,

tetapi melalui lingkungan yang berupa lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat, manusia bisa berputar haluan menjadi jahat (Ricoeur, 2012).

Prinsip J.J Roesseau terhadap pendidikan. Menurut J.J Roesseau prinsip pendidikan adalah kebebasan, perkembangan potensi manusia terjadi karena tidak adanya kekangan sesuatu apapun. Gagasan tersebut tertuang dalam ungkapannya yang menyatakan “semua adalah baik di tangan pencipta, semua menjadi buruk di tangan manusia”. Gagasan pendidikan yang diusungnya itu adalah untuk mengembalikan pembelajaran manusia pada alam atau kodrat (Umiarso & Zamroni, 2011).

Teorinya yang dikemukakan J.J Roesseau menegaskan bahwa alamlah yang paling tepat menjadi guru. Ia menyatakan manusia ketika dikeluarkan pertama kali dari alam dengan kondisi yang baik, sedangkan ketika berada di tangan manusia menjadi buruk. Pemikiran J.J Roesseau senada dengan pemikiran Imanuel Kant bahwa manusia harus menempuh pendidikan berdasarkan kebebasan atau kemerdekaan berfikir. Sedikitpun mereka berdua tidak membenarkan jika pendidikan dilakukan dengan pembiasaan. Karena, baik menurut J.J Roesseau atau Imanuel Kant, pembiasaan akan membentuk manusia sebagai mesin. Adapaun efek yang terjadi adalah kemerdekaan manusia akan terpenjara, kebebasan manusia untuk berkreasi menjadi terhalangi serta pilihan dan keinginan manusia menjadi terbatas.

Selaras dengan itu, terdapat juga sosok pemikir pendidikan yang berasal dari Brazil, yakni Paulo Freire. Ia memiliki corak pendidikan yang sama dengan Roesseau, yakni pendidikan humanis atau membebaskan. Menurut Freire pendidikan adalah suatu proses humanisasi dan membebaskan, yang menitikberatkan kepada kesadaran yang dimiliki manusia adalah potensi dalam memandang dunia (Freire, 2008).

Pemikiran Freire bertolak dari anggapannya yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang independen dan tidak terpisah dari dunia. Mkadari itu, menurutnya proses pendidikan harus menumbuhkan rasa keberanian dan cinta. Setiap orang diberikan kebebasan untuk melakukan analisis terhadap apaun yang terjadi di lingkungannya tanpa adanya rasa takut sedikitpun.

Kemudian Freire menyebutnya dengan istilah pendidikan kritis. Metode pendidikan yang diusung olehnya tidak menjadikan peserta didik sebagai objek pendidikan. Melainkan, baik pendidik maupun peserta didik adalah subjek dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang menitikberatkan pendidik adalah subjek, maka dinilai olehnya akan menghasilkan subjek atau peserta didik yang gagal. Sebab, peserta didik akan dibentuk sedemikian rupa untuk mengikuti menjadi seperti sang pendidik (Freire, n.d.).

Senada dengan hal itu, Fakhri mengatakan bahwa bahwa proses pendidikan bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan. Lebih jauh dari itu, pendidikan harus memiliki relasi dengan kehidupan sosial agar menghasilkan peserta didik yang mampu mengkonstruksi dan memproduksi

pengetahuan. Berkaitan dengan pendidikan, Fakhri membaginya dalam dua golongan, yakni golongan reproduksi dan produksi. Pertama, golongan reproduksi adalah suatu paham proses pendidikan yang mampu menciptakan sistem kapitalisme dan mampu membuat peserta didik untuk sadar agar memperkuat sistem tersebut di lingkungan sosialnya. Kedua, golongan produksi adalah suatu paham yang menganggap proses pendidikan mampu menciptakan ruang untuk tujuhnya subversi dan resistensi terhadap sistem yang dominan (Mansour, 2010).

Pada intinya, J.J. Rousseau menyatakan bahwa pendidikan merupakan pengembangan. Namun, Muthahari mengatakan pemikir Barat memiliki corak pemikiran pendidikan yang hanya mengutamakan rasio saja, ia tidak menggunakan sudut pandang keindahan atau agama. Menurut aliran naturalisme, pendidikan adalah keinginan moralitas dan pengembangan potensi yang organik dalam diri manusia (Muthahari, 2011).

Munculnya teori naturalisme bertolak dari kritikan mereka terhadap kaum tradisional yang mengutarakan teori pendidikan. Kaum tradisional beranggapan bahwa pendidikan merupakan pembiasaan. Teori ini dibantah oleh Rousseau dengan pengikutnya yang mengatakan, pembiasaan yang baik ataupun buruk tidak diperkenankan dalam bentuk apapun. Pembiasaan dinilai oleh kaum naturalisme sebagai bentuk perbudakan. Sebab manusia melakukan sesuatu bukan berdasarkan rasio dan moralitasnya, melainkan karena adat kebiasaannya.

Menurut teori Rousseau dan Kant, sisi moralitas amal manusia akan hilang jika seorang manusia melakukan segala sesuatu berdasarkan adat kebiasaan saja. Selain itu, jika amal yang dilakukan manusia tidak berdasarkan pertimbangan rasional, maka keimanan akan luntur dari dalam diri seseorang. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa pendidikan merupakan penguatan potensi yang ada dalam diri manusia. Diantaranya adalah kebebasan berfikir, penguatan potensi jiwa dan keinginan moralitas tanpa hubungan tertentu, serta menegasikan indikator kebiasaan.

Para pemikir Barat telah memberikan pemahaman bahwa tujuan manusia dan pendidikan adalah kebebasan. Sedikitpun tidak dibenarkan segala sesuatu aktifitas yang merusak kemerdekaan manusia. Manusia menurut pemikir Barat harus hidup berdasarkan moralitas dan rasionya. Secara eksplisit, anggapan ini secara lantang menolak segala bentuk kuasa yang dilakukan oleh adat kebiasaannya.

Teori yang diungkapkan oleh pemikir Barat yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia berdasarkan kebiasaan tanpa pertimbangan rasio bisa dijadikan sebagai acuan. Namun, ini tidak membuat konsep pembiasaan yang diusung oleh kaum tradisional adalah buruk. Alasan pertama, banyak manusia yang melakukan pekerjaan berdasarkan keahlian dan bakatnya. Sebab, keahlian merupakan suatu hal yang melekat pada diri seseorang dan bakat keahlian ini adalah bukan diperoleh manusia melalui

kebiasaan walaupun bisa diperoleh dengan cara pembiasaan. Artinya, bakat dan keahlian ini tidak semata-mata ditolak dan digeneralisasikan sebagai kebiasaan yang tidak melibatkan iman dan rasio. Kedua, membuat motivasi yang kuat agar meruntuhkan kehendak ego dalam jiwa manusia, sehingga segala aktifitas manusia dilakukan dengan basis rasio yang kokoh. Pendapat yang diungkapkan oleh pemikir barat tidak sepenuhnya salah. Sebab, manusia dalam melakukan sesuatu bukan karena kebiasaannya melainkan karena kesadaran yang ditopang oleh iman dan rasio.

Relasi Fitrah dengan Pendidikan Islam

Meskipun manusia bersifat *hanif* atau cenderung terhadap kebenaran, tetapi hal ini tidak menjamin manusia hidup dengan benar dalam kehidupannya. *Fithrah* dalam pembahasan ini adalah beriman, bertauhid dan ber-Islam. Hal tersebut dipaparkan secara gamblang oleh Ash-Shabuni yang mengkisahkan Nabi Saw saat mengajarkan Barra ibn Azib do'a menjelang tidur, Beliau menjelaskan kepada Azib bahwa barang siapa yang mengucapkan do'a tersebut sebelum tidur kemudian ia meninggal, maka meninggalnya itu dalam kondisi *fithrah*. Lafal fitrah dalam pembahasan tersebut bermakna dalam keadaan bertauhid, beriman dan ber-Islam (Ash-Shabuni, 1999).

Selaras dengan hal tersebut, para ahli pendidikan Islam menyampaikan hal yang sama dalam mendefinisikan fitrah selain berarti tauhid, iman, Islam, juga masih dalam arti yang baik. Pada dasarnya secara organik manusia mencintai kebenaran, kebaikan, keindahan, keadilan dan yang lainnya. Maka, fitrah manusia yang berupa potensi selain harus dijaga, pun harus dibimbing atau dididik. Sebab, sesuatu yang ada di luar diri manusia dapat berpengaruh terhadap kehendak manusia menjadi jahat dan buruk.

Pendekatan fitrah telah memberikan banyak kontribusi dalam pendidikan Islam. Sebab, aktivitas pendidikan sepenuhnya melibatkan kegiatan manusia. Menurut Pransiska pendidikan Islam memiliki prinsip untuk mengembangkan dan mengimplementasikan potensi yang terdapat dalam diri manusia atau peserta didik sesuai dengan fitrah dan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan Islam tidak hanya berkutat di wilayah mata pelajaran saja, melainkan pendidikan Islam memberikan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai kemanusiaan. Terakhir, pendidikan Islam harus membawa kabar gembira bagi siapapun yang mempelajarinya. Sebab, melalui kabar tersebut setiap peserta didik atau manusia memiliki motivasi lebih untuk terus mengembangkan potensinya (Pransiska, 2016).

Sementara itu, Muthahari sendiri menyebutkan bahwa pendidikan memiliki kaitan erat dengan fitrah manusia. Selaras dengan Muthahari, al-Ghazali juga mengatakan bahwa pendidikan harus memiliki pondasi ilahiyah, yang disebut oleh al-Ghazali sebagai al-khuluq (sinonim dari kata fitrah). Pondasi pendidikan di bentuk atas fitrah manusia. Mengingat pendidikan merupakan usaha dan rekayasa untuk menyempurnakan kecerdasan dan

pertumbuhannya. Seluruhnya disandarkan kepada alat atau potensi yang ada dalam diri manusia atau disebut dengan fitrah. Pendidikan dan fitrah manusia memiliki relasi dalam menjalankan misinya. Fitrah memiliki potensi hanif atau cenderung terhadap kebenaran, pun dengan pendidikan memiliki tujuan untuk mendorong manusia agar berperilaku dengan benar (Rahmat, 2000).

Manusia diberi modal fitrah oleh Allah, yang pertama adalah manusia sebagai pencari kebenaran. Sementara, pendidikan mempunyai tugas utama untuk memberikan pengetahuan kepada manusia tentang kebenaran. Maka, pengetahuan tersebut bermanfaat untuk manusia dalam upaya mencari kebenaran.

Kedua, potensi yang selanjutnya adalah moralitas atau akhlaq. Proses pengaktualan akhlak dalam tindakan manusia membutuhkan usaha individu untuk menundukan ego yang ada dalam dirinya agar menjadi *insan kamil*. Tantangan yang akan dihadapi manusia untuk berakhlak dalam kehidupannya adalah gesekan dengan individu yang lain. Pendidikan Islam juga memberikan pemahaman tentang adanya proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam hal akhlaq. Dengan demikian manusia harus mampu untuk belajar agar menjadi manusia yang ber-*akhlaqul karimah*.

Ketiga, keindahan merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini Pendidikan Islam bertransformasi menjadi sesuatu yang menjadi indah. Seperti materi yang diajarkan melalui konten-konten yang menarik dalam media sosial.

Keempat, kreasi dan penciptaan. Seperti yang telah dijelaskan di muka, pendidikan Islam sedikitpun tidak mengekang pemikiran manusia. Sehingga adanya Pendidikan ini tidak merenggut kebebasan manusia. Dengan adanya Pendidikan Islam yang mencerdaskan dan mengembangkan potensi, manusia dengan bebas akan berkreasi untuk menciptakan sesuatu hal yang baru.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan masalah ibadah, sebab ibadah berfungsi untuk menjaga perasaan manusia dan mendidik jiwa. Kehadiran jiwa berguna untuk menghadirkan kekhusuan bagi manusia saat beribadah kepada Allah. dengan bermunajat dan ber-*istighfar* untuk memperbaiki batin.

Islam merupakan agama yang komprehensif dan universal, agama ini menginginkan keseimbangan terhadap penganutnya dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Islam bukan semata-mata dipahami sebagai ibadah ritual saja, melainkan peran ibadah sangat sangat sakral dalam menjaga keseimbangan hidup manusia.

Menurut Abudin pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membawa manusia mencapai tujuan hidupnya, yakni menumbuhkan kesadaran untuk beribadah kepada Allah agar senantiasa hidup dibarengi dengan akhlaq yang mulia. Perihal relevansi fitrah dan pendidikan Islam adalah dari segi tujuannya, yakni internalisasi nilai-nilai Islam untuk mewujudkan manusia sempurna supaya bisa menjadi khalifah di muka bumi yang menghamba kepada Allah (Nata, 2009).

Kesimpulan

Setelah diuraikan terkait pembahasan hakikat fitrah manusia perspektif pendidikan Islam, penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut: Pertama fitrah merupakan kekhususan-kekhususan yang dimiliki manusia sejak dilahirkan. Fitrah ialah karakteristik yang inheren dalam diri manusia. Di antara fitrah tersebut adalah motif ego atau hawa nafsu dan motif suci. Motif ego merupakan dorongan manusia saat menginginkan dirinya sebagai pusat dari segala sesuatu. Sedangkan motif suci merupakan dorongan dalam diri manusia untuk senantiasa melakukan kebenaran. Motif suci ini terbagi menjadi lima kategori, yaitu pencari kebenaran, akhlaq/etika, keindahan, kreasi, dan terakhir adalah ibadah. Kedua, Fitrah memiliki relasi dengan pendidikan. Sebab, fungsi dari pendidikan sendiri adalah untuk mengajarkan kebenaran yang sesuai dengan karakteristik fitrah yang mencintai kebenaran. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki tujuan terhadap fitrah itu sendiri, yaitu pendidikan yang mengandung nilai-nilai kebenaran yaitu Allah sebagai pencipta fitrah itu sendiri. Sehingga melalui pendidikan Islam potensi yang dibawa manusia sejak lahir bisa teraktual untuk senantiasa dikembangkan. Sebab menurut Muthahari, pendidikan adalah usaha dan rekayasa untuk menyempurnakan kecerdasan dan pertumbuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, & Uhbiyati. (19991). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Ash-Shabuni, M. (1999). *min kunuz as-sunnah*. Darul Kutub al Islamiyah.
- Asifudin, A. J. (2010). *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam: Tnjauan Folosofis*. Suka Pres.
- Assegaf, A. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Aziz, A. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Penerbit Teras.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Freire, P. (n.d.). *enggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3S.
- Hukum, D., & Peradilan, M. (2021). *Tren Penindakan Kasus Korupsi Semester 1 Tahun 2021*. Indonesia Corruption Watch. <https://www.antikorupsi.org/id/article/tren-penindakan-kasus-korupsi-semester-1-tahun-2021>
- Khamdan. (2012). *Studi Hadits Teori dan Metodologi*. Idea Press.
- Khoeruddin. (2018). Pendidikan Islam Tradisional dan Modern. *Tasyri*, 25(2).
- Lubis, A. (1993). *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi*

- Perbandingan. Bulan Bintang.*
- Mansour, F. (2010). *Pendidikan Populer*. Insist.
- Mubarok, A. (2022). *Psikologi Dakwah*. Pustaka Firdaus.
- Muthahhari, M. (2011). *Bedah Tuntas Fitrah*. Penerbit Citra.
- Nata, A. (2009). *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Pransiska, T. (2016). Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Pendidikan Kontemporer. *Didaktika*, 17(1).
- Rahmat, J. (2000). *Kuliah kuliah Tasawuf dalam Hadits Husein Shahab, Tasawuf dalam Perspektif Madzhab Etika*. Hidayah.
- Rasjidi. (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat*. Bulan Bintang.
- Ricoeur, P. (2012). *Teori Interpretasi*. IRCISOD.
- Saihu. (2019). Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi*, 1(2).
- Syukur, A. (2000). *Pengantar Studi Islam*. Bima Sejati.
- Umiarso, & Zamroni. (2011). *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. ar-Ruzz Media.
- Yasien, M. (1997). *Insan yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*. Mizan.
- Zuhairin. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
-